

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam sejarah Islam, bahkan dalam struktur esensialnya, orang-orang Arab menempati suatu posisi khusus. Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Nabi adalah orang Arab. Beliau berdakwah pertama kali kepada orang-orang Arab, yang menjadi “sumber daya Islam”, yakni instrumen manusia yang melalui agamanya dan otoritasnya menyebar luas, dan bahasa Arab menjadi dan tetap merupakan bahasa ibadah, teologi, dan hukum. Perbedaan tajam yang mula-mula ada diantara kelas penguasa Arab dan orang-orang yang baru masuk Islam belakangan menjadi kabur, dan di mata hukum semua orang-orang beriman itu sama kecuali dalam amal kebajikannya. Tetapi dalam kenyataannya, rasa perbedaan etnis tetap bertahan dan mengejawantahkan diri, tidak saja dalam kontroversi-kontroversi sastra tentang *Syu'ubiyyah*, tetapi juga dalam perebutan kekuasaan yang tersembunyi di belakangnya. Akan tetapi, pada masa itu bahasa Arab tetap mempertahankan posisi khususnya sebagai bahasa kebudayaan dan hukum agama, dengan kata lain, pada aspek-aspek keagamaan negara selaku penegak syariah. Dengan demikian, melalui sarana-sarana tersebut orang-orang Arab masih memainkan sesuatu peran dalam kehidupan publik komunitas Islam¹.

Modernisasi pada dasarnya merupakan sekularisasi (kecuali ada kesepakatan

untuk memberi batasan tersendiri) bagi yang beranggapan adanya kelanjutan isi

dan misi antara modern dan posmodern, posmodernisme akan diartikan sebagai fase yang semakin sekular, semakin maju, dan semakin menjauh dari agama. Ernest Gellner menganggap posmodernisme sebagai identik dengan positivisme, yang berarti melawan dari ide-ide unik, eksklusif, obyektif, dan kebenaran transendental². Bukan saja berlawanan dengan kebenaran (*truth*), bahkan juga keraguan terhadap hal-hal yang pada masa modernisme dianggap sebagai ilmiah. Tentang definisi posmodernisme, Gellner juga beranggapan hampir mustahil untuk memberi definisi yang tepat. Dan berikut adalah kutipan pernyataan Gellner mengenai arti posmodernisme :

In the end, the operational meaning of posmodernism in anthropology seems to be something like this: a refusal (in practice, rather selective) to countenance any objective fact, any independent social structures, and their replacement by a pursuit of 'meaning', both those of objects of inquiry and of the inquirer. (Pada akhirnya, makna operasional posmodernisme dalam antropologi tampaknya merupakan sesuatu seperti ini: suatu penolakan untuk menyetujui suatu fakta obyektif, struktur-struktur sosial yang independent, dan pengganti mereka dengan pencarian makna, obyektif-obyektif tentang kedua penyelidikan dan penyelidikannya.)³

Akan tetapi, anggapan seperti seperti ini ternyata tidak selalu diterima oleh semua pihak. Jika kita perhatikan mendalam, sebenarnya “tidak selalu diterima” ini juga dapat merupakan praktek positivisme itu, yakni tidak menjadikan anggapan bahwa posmodernisme berarti “anti-agama” itu sebagai arti yang absolut. Sebaliknya, justru dapat menimbulkan kritik dari pelbagai kalangan, yang sebagiannya ternasuk dari Barat itu sendiri. Asumsi dasarnya adalah bahwa

¹ Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2004, halm. 416-417.

² Ernest Gellner, *Modernisme, Tradisi, dan Postmodernisme*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2004, halm. 101.

kemajuan serta sains dan teknologi yang menjadi ciri modernisme tidak selalu mampu memberi jawaban terhadap permasalahan kehidupan manusia, tidak selalu mampu memanusiakan manusia, dan tidak pula mampu menyelesaikan permasalahan dunia yang dihadapi umat manusia⁴. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika timbul respons yang berbalikan. Respons seperti ini juga terjadi di Barat itu sendiri. Bagi para kritikus Muslim, respons balik ini semakin besar dan mereka melihatnya semakin bertambah tajam. Bahkan ada yang lebih dari itu, yaitu, sebagian mereka beranggapan bahwa praktek kehidupan modernisme di Barat sering membuahkan malapetaka umat apalagi ditinjau dari agama. Untuk itu, mereka memberi istilah-istilah yang sinis atau bahkan juga cukup tragis terhadap praktek modernism di Barat, seperti “Amerikanisasi”, “nihilisme”, “anarki”, bahkan juga “devastation” (pengrusakan).

Bahkan jika dilihat dari segi waktu, di era posmodernisme ini muncul gerakan yang sekaligus memberi respons yang lebih dari sekedar kritis. Yaitu, muncul respons negatif yang berlebihan terhadap Barat, khususnya mereka yang pada intinya terpengaruh oleh Ayatollah Khomaeni dengan istilah “syetan”, terutama sekali jika dialamatka kepada Amerika Serikat (Syetan Besar). Namun, kita juga harus sadar dan jujur bahwa dalam prakteknya tidak sedikit negara Muslim yang bekerjasama dengan negara maju yang telah menghasilkan modernitas itu dan anehnya juga bukan saja Barat namun juga sekaligus kemajuan Rusia (Komunis). Yang sering dijadikan contoh adalah adanya kerjasama antara Pakistan dengan Amerika Serikat, di satu pihak; dan kerjasama antara Mesir

⁴ A. Odedi Nisim, *Melawan Globalisasi: Dunia Baru dan Peradaban Baru*

dengan Uni Soviet, di pihak yang lain: masing-masing telah menghasilkan proyek monumentalnya sendiri-sendiri.

Pandangan lain dari kalangan Muslim adalah tetap kritis, namun juga mengakui kabaikan kemajuan yang telah dicapai oleh Barat, meskipun tidak menutup mata adanya beberapa kerusakan atau ketidak baikan sebagai dampak modernism yang dapat disaksikan dalam masyarakat Barat itu sendiri. Sebagian dari mereka tersebut juga mencoba menelusuri sejarahnya bahwa *renaissance* yang merupakan cikal bakal kemajuan Barat dari segi pemikirannya tidak dapat lepas dari pengaruh atau bahkan sumbangan pemikiran para sarjana Muslim di abad sebelumnya. Sejarah mencatat, bahwa ketika Barat masih menyandang gelar *dark ages* atau biasa disebut dengan “abad kegelapan”, dunia Muslim sudah mempunyai peradaban yang maju dan sudah memperkenalkan metode induktif dan beberapa metode yang menjadi cikal bakal kemajuan masa berikutnya di Barat. Hal ini jelas, oleh karena sejarah membuktikan adanya perpindahan dunia sains pada waktu itu dari dunia Muslim (Arab) ke dunia Eropa Barat. Sudah tentu, dalam perjalanan modernisme sampai saat ini, dampak negatif dan sikap melepaskannya dari agama itu menjadi sasaran kritik utamanya oleh para pemikir Muslim.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin memberikan gambaran tentang :

Pertama, untuk menganalisa perkembangan atau dinamika pemikiran-pemikiran di kawasan Arab terhadap globalisasi, terutama pada pemikiran tokoh pemikir Arab abad ke-21 ini yaitu perbandingan antara pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Hassan Hanafi dalam merespon globalisasi.

Kedua, juga mempunyai tujuan untuk menerapkan teori-teori yang telah penulis peroleh di bangku kuliah. Teori apa yang pantas untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung.

Ketiga, tujuan penulisan skripsi ini adalah syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah :

Dalam salah satu tulisannya, Arnold J. Toynbee, sejarawan pertengahan abad ini, beranggapan : "Para ahli sejarah di masa mendatang akan berkata bahwa kejadian yang besar di abad ke dua puluh adalah pengaruh kuat peradaban Barat terhadap semua masyarakat di dunia. Mereka juga akan berkata bahwa pengaruh tersebut sangat kuat dan bisa menembus, yang mampu menjungkir balikkan korbannya....." Toynbee sangat yakin bahwa "para ahli sejarah tersebut akan melihat ke belakang masa kita (masa Toynbee), bahkan meskipun dalam waktu yang sangat pendek yaitu 2047"⁵. Meskipun Toynbee tidak seluruhnya salah namun juga tidak seluruhnya benar. Dikatakan tidak seluruhnya salah, oleh karena sampai dengan pertengahan abad ini, Barat menjajah dunia dalam arti yang

⁵ Arnold J. Toynbee, *Civilization and Its Discontents*, New York, 1948, hal. 101

sebenarnya. Dan setelah selesai Perang Dunia II, Barat, terutama sekali Amerika Serikat, menjajah dunia dengan cara yang kelihatan lebih halus. Keadaan ekonomi dunia dibikin sedemikian rupa, sehingga terjadi “ketergantungan” kepada Barat baik langsung maupun tidak langsung. Termasuk yang tampak adalah masalah budaya dan peradaban, lebih khusus lagi ketergantungan dalam bidang ilmu dan teknologi, yang mempunyai konsekuensi ketergantungan ekonomi, apalagi kekuatan militer. Perwujudan dari pada pengaruh, atau lebih tepatnya penjajahan budaya, ini muncullah istilah baku “modernisasi”.

Hanya saja sayangnya penjajahan budaya yang tampak di sini terdominasi oleh hal-hal yang tidak menguntungkan yang oleh sebagian masyarakat Barat yang *concern* terhadap moral yang juga dianggap negatif, sehingga tidak mampu banyak mengubah mentalitas terjajah untuk mengikuti atau menerima hal-hal yang positif menurut kita atau juga positif menurut masyarakat Barat yang menjunjung tinggi ajaran moral. Bentuk konkretnya, “budaya Hollywood” (kemewahan yang tidak semestinya, foya-foya, kebebasan dalam arti negatif, dan sebagainya) lebih meracuni masyarakat di dunia ketiga dari pada “budaya perpustakaan” (kerja keras, disiplin, kejujuran, optimistis, kemandirian, tanggung jawab, ketaatan terhadap peraturan, dan sebagainya).

Hanya saja yang sering terjadi bahwa pengaruh budaya hollywood tersebut dibarengi dengan kenyataan masih mempertahankan nilai-nilai atau tradisi yang tidak baik, seperti sifat malas, kecurangan, monopoli, tertutupan,, dan sebagainya. Pengaruh tersebut bukan saja lewat dunia film, namun juga lewat media cetak dan TV dengan sentuhan serta pengaruh positif budaya lain.

internet. Kalau budaya hollywood jelas sekali membawa ekses negatif bagi masyarakat, budaya perpustakaan juga ada yang membawa pada akibat negatif, seperti mempercayai secara berlebihan terhadap kemampuan ilmu dan teknologi dan menjurus memper-Tuhankannya. Modernitas, materialisme, dan sekulerisme yang berdampak negatif sering menjadi hasilnya. Pengaruh budaya hollywood dan budaya perpustakaan yang negatif tersebut terhadap masyarakat di luar negara produsennya akan sangat mudah melalui jalan bebas hambatan di era globalisasi, yakni era komunikasi dan penyebaran informasi tanpa ada batasan, rambu-rambu, atau penyaringan.

Dikatakan bahwa pendapat Toynbee tidak seluruhnya benar, oleh karena ternyata pengaruh Barat dalam pengertian sekularisasi yang menyeluruh tidak selalu terwujud dalam masyarakat Islam. Bahkan timbul reaksi yang negatif terhadapnya, sebagian masyarakat Islam bersikap berlawanan yang berlebihan, "anti-Barat". Menerima pengaruh Barat secara membuta adalah tidak benar. Dan bersikap "anti-Barat" juga tidak tepat dan tidak akan memberi solusi terhadap permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat Islam.

Munculnya beragam kecenderungan pemikiran pada generasi-generasi terakhir pemikiran Arab modern memiliki dampak positif dan sekaligus negatif bagi kelangsungan kebangkitan (*nahdhah*) Arab secara umum. Dampak positifnya adalah bahwa wacana pemikiran Arab menjadi sangat dinamis. Sisi negatifnya adalah kecenderungan umum pemikiran Arab yang semula bersemangat pencerahan (*enlightment, al-tanwir*) tiba-tiba terpecah dan semakin lama

politik Islam. Menjelang akhir 1930-an Era Liberal mulai mengalami kemunduran serius. Wacana pemikiran Arab modern yang sebelumnya sangat kental bernuansa pencerahan kemudian bergeser ke model wacana yang berkarakter fundamentalistik, eksklusif, dan konservatif terhadap upaya-upaya modernisasi dan rasionalisasi kehidupan masyarakat Arab.

Globalisasi adalah istilah yang populer di tahun-tahun terakhir ini, seperti juga istilah modern, pasca modern, pasca penjajahan, dan istilah lainnya yang merupakan istilah baru bagi bahasa kita, yang secara pasti merupakan kata serapan. Istilah globalisasi pertama kali dilontarkan di Amerika Serikat berkenaan dengan ekonomi, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa globalisasi tidak hanya mencakup cara-cara pengembangan modal usaha (ekonomi) semata melainkan juga mencakup pola atau sistem, baik sistem ekonomi maupun sistem yang berkenaan dengan ideologi yang bertentangan dengan sistem yang dianut dunia. Maka hal ini sama dengan Amerikanisasi, yaitu menyebarkan dan mensosialisasikan kepribadian Amerika. Globalisasi adalah istilah yang akhir-akhir ini sangat sering dikemukakan oleh para politisi dan kaum cendekiawan. Hampir semua ilmuwan masalah sosial sepakat bahwa menyatunya bangsa-bangsa dunia menuju sebuah homogenitas adalah sebuah proses yang tidak bisa dielakkan.

Bentuk globalisasi yang *pertama* adalah globalisasi di bidang politik yang berarti menundukkan semua negara untuk mengikuti super power, yaitu Amerika. Adanya dua super power dunia dahulu menjadikan mereka berdua berebut pengaruh dan kekuatan militer dan perekonomian, sementara kekuatan-kekuatan

kecil yang terdiri dari negara-negara lemah disuruh memilih salah satu dari keduanya atau memilih netral seperti yang dilakukan oleh beberapa negara yang memang dikenal netral. Contohnya adalah ketika Amerika mengambil kesempatan (yang memang telah disiapkannya) untuk memperlihatkan kekuatan globalisasi atau undang-undang baru internasional dengan merangkul berbagai kekuatan internasional untuk menghantam Irak.

Fenomena *kedua* globalisasi yang paling menonjol yang mendapat perhatian cukup besar dari para pakar adalah apa yang berkaitan dengan globalisasi ekonomi, karena pentingnya ekonomi di masa kita sekarang ini, dan pengaruhnya terhadap politik nasional dan internasional, sehingga sebagian mereka berkata “globalisasi adalah kapitalisasi dunia”. Dampak globalisasi terhadap ekonomi adalah jelas dapat dilihat oleh semua orang. Globalisasi pengaruhnya sangat dirasakan oleh produsen, konsumen, pasar, dan distributor.

Barangkali bentuk *ketiga* globalisasi yang paling berbahaya dan paling besar pengaruhnya adalah globalisasi kebudayaan dalam arti suatu bangsa memaksakan kebudayaannya terhadap bangsa-bangsa lain, yakni bangsa yang kuat mengalahkan bangsa yang lemah. Atau dengan ungkapan yang lebih jelas, mengupayakan dengan paksa agar kebudayaan Amerika mewarnai seluruh dunia baik di Barat maupun Timur, Muslim maupun Nasrani, penganut ajaran Tauhid maupun penganut ajaran paganisme. Media yang digunakannya adalah berbagai alat dan sarana lintas benua dan samudera, yaitu media penerangan baik cetak maupun elektronik seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, termasuk internet

Yang masuk ke dalam globalisasi kebudayaan adalah globalisasi agama, suatu globalisasi yang sangat penting bagi mereka sekalipun mereka tidak menyebutnya secara terang-terangan karena masalah ini sensitif. Ada upaya gencar dari globalisasi agama melalui cara penyebaran agama masehi di dunia atau lebih tegas disebut “kristenisasi dunia” sebagai tujuan dari gereja-gereja masehi baik Katholik maupun Protestan⁶. Dengan ini, Barat melancarkan penjajahan agama setelah melakukan penjajahan fisik dan militer serta politik yang kini sudah tidak cocok lagi, sekalipun hal itu terlihat pada penjajahan globalisasi Amerika baru. Dalam merealisasikan tujuannya, yaitu mengkristenkan dunia, imperialisme agama nasrani menggunakan kekuatan militer Barat dan memakai kekuatan politik, ekonomi, teknologi, media massa, komunikasi, dan informasi yang dimiliki Barat.

Di dalam sejarah Timur Tengah Muslim dulu ada titik-titik awal pembangunan secara industrial yang terkondisikan selama masa Abbasiyah (750-1258). Bahwa sekarang ini Islam merupakan kultur praindustri dan terbelakang tidak boleh menggiring kepada konklusi Eropasentris yang tergesa-gesa bahwa ini mengkhianati sifat fundamentalis Islam. Tetapi kini adanya pergeseran bahwa Islam pernah mampu memanifestasikan kultur tinggi. Peradaban dunia Islam merupakan sintesa kultural, kendatipun, Islam pada mulanya “agama Arab untuk orang Arab”. Di sepanjang waktu, orang-orang lain mengadopsi dan mengasimilasinya dan Islam masa kini memperlihatkan variasi-variasi kultural yang kaya.

⁶ Yusuf Qordhawi, *Islam Dan Globalisasi*, (Bandung: Pustaka Al-Madani, 2002), hal. 100.

Timur Tengah Islam telah mengalami proses-proses transformasi sejak abad ke-19 yang telah mengubah struktur-struktur sosialnya secara signifikan. Para pendukung perubahan sosial itu merupakan kekuatan-kekuatan baru yang lahir dari proses-proses ini. Proses-proses transformasi yang didiskusikan di sini sebagai sesuatu yang problematik juga mengkondisikan manifestasi-manifestasi Westernisasi di Timur Tengah modern, yang pada umumnya bersifat normatif dan tidak struktural. Salah seorang mahasiswa pertama Mesir di Paris, Rifa'ah Al-Thahtawi, yang setelah kembali ke Mesir menjadi cendekiawan penting pertama Arab modern, tampak tidak merasakan akulturasi awal antara Timur dan Barat ini sebagai hubungan yang berdasarkan pada kekuatan dan kekuasaan⁷. Bantuan pendidikan modern akhirnya sangat memungkinkan kalangan masyarakat Muslim Timur Tengah sendiri selama abad ke-19 setelah lembaga-lembaga pendidikan modern dibangun dengan mempratekkan sistem pendidikan ala Barat. Sebuah kelompok elit yang meniru kebudayaan Barat hanya secara normatif lahir melalui sistem pendidikan modern.

Unsur pertama dalam mempelajari kehidupan religius orang-orang Arab dewasa ini adalah goncangan yang dialami oleh seluruh kaum Muslimin, khususnya orang-orang Arab pada abad ke-19, karena dominasi negara-negara Eropa, suatu dominasi yang bagi kaum Muslimin merupakan krisis yang berdimensi kosmis. Keseragaman Islam bersama-sama dengan sifat dari kegoncangan politik yang ditimbulkan oleh dominasi Barat tersebut, telah membuat pertimbangan politik sebuah aspek pokok di dalam ide-ide dan tulisan-

⁷ Rifa'ah Al-Thahtawi, *Kelompok Baru dalam Islam*, (Kairo, Mesir, 1901), hal. 100.

tulisan yang bersifat religius dari banyak penulis-penulis Arab kontemporer. Kesibukan politik orang-orang Arab pada abad ke-19, bersama-sama dengan berkembangnya perasaan frustrasi dan lemah secara kultural di dalam menghadapi Barat, akhirnya mendorong mereka untuk meniru pola-pola nasionalisme Barat.

Oleh karena itu sejak akhir abad ke-19 banyak ide-ide religius kaum Muslimin Timur Tengah mengambil sikap apologetik, dan lama kelamaan lahirlah satu tipe pemikiran-pemikiran religius Muslimin Arab yang tanpa sadar telah kalah di dalam perang intelektual modernisme dan Barat, dan pada saat ini satu-satunya perjuangan mereka untuk membela agama adalah menunjukkan bahwa setiap ide yang sedang populer pada masa kini, sesungguhnya telah dicetuskan Islam sebelum diambil oleh Barat.

Karena serangan Barat yang terus menerus, sikap apologetik tersebut menjadi sebuah aspek yang dapat kita jumpai di dalam hampir setiap pemikiran dan karya keagamaan dari orang-orang Arab modern. Hingga saat ini pun, sikap tersebut beserta kesibukan politik seperti di atas, tetap menonjol di dalam karya-karya religius dari tipe tertentu yang secara luas dibaca oleh kelas-kelas masyarakat yang modern.

Bertentangan dengan kecenderungan fundamentalis dan puritan, sejak awal abad ke-20 di kalangan orang-orang Arab telah berkembang sebuah mode pemikiran lain, yang mengajarkan sekularisme dalam tingkat yang berbeda, dan berkisar dari pembelaan-pembelaan yang halus terhadap kebudayaan Barat, sampai kepada tulisan-tulisan Salamah Musa dan tulisan-tulisan yang semula dari

perpisahan total dari rangkuman Islam tradisional. Pada abad ke-21 kini muncul pemikir Arab yang mendukung globalisasi seperti Al-Jabiri, Nasr Abu Zayd, Abdel Nasher, Murtadh Al-Muthahari, Al-Syathibi, Asgar Ali Engineer, Sayyed Husein Nasr, Tariq Ramadhan, dan Hassan Hanafi. Ketika orang-orang seperti mereka memulai pembelaan terhadap kultur Barat dan sekularisme, tampil pula tokoh-tokoh lain seperti Musthafa Shadiq Ar-Rafi'I, Mushtafa Luthfi al-Manfaluthi, Syakib Arsalan, Al-Maududi, Al-Banna, Khomeini, Sayyid Quthb, Ahmad Khan, Anwar Sadat, Al-Mawardi, dan Yusuf Al-Qardhawi yang dengan tegas mengecam tulisan-tulisan mereka. Hal ini merupakan awal mula keterbukaan terhadap pemikiran-pemikiran Barat di kawasan Arab (Timur Tengah). Kendaripun demikian, ada sejumlah pemikir Arab yang tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dan membentengi diri dari pemikiran-pemikiran Barat.

Di era globalisasi ini pergesekan dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak dapat dihindarkan. Untuk itu, Islam dan umatnya bukan saja harus mampu bertahan, namun juga mampu berperan aktif. Kalau peran "bertahan" ada kemungkinan akan menimbulkan isolasi, ketertutupan, dan *inferiority*, maka "peran aktif" (usaha mempengaruhi) akan menghasilkan keterbukaan dan *superiority*. Setidaknya, kemungkinan ketiga yaitu akomodatif adalah penyesuaian dan penerimaan akan hal-hal sejauh bisa ditolerir. Oleh karena itu, persiapan intern baik tentang pemahaman maupun sikap dan mentalitas umatnya harus

Di seluruh dunia, di dunia Barat serta Islam, minoritas-minoritas proferis muncul secara spontan, berkomitmen pada pembentukan kembali masyarakat mereka sendiri secara damai dan sistem dunia modern yang bersumber dari “revolusi Westernisasi atas dunia”⁸. Dengan tindakan mereka yang nirkekerasan dan kreatif, namun dengan unsur global, berhubungan namun tidak terkoordinasi, terkait namun tidak menyatu, gerakan-gerakan sosial baru ini menciptakan kesadaran global posmodern dan politik melawan kekerasan yang menghancurkan revolusi Westernisasi. Berdasarkan nilai-nilai pascamaterialis, revolusi mereka adalah “revolusi bisu” demi kepentingan manusia dan bumi.

Di dunia Arab, sumber daya manusia untuk tindakan kerjasama baru muncul dari pranata-pranata masyarakat sipil yang terancam dengan upaya yang diatasnamakan partisipasi rakyat dan pembatasan kekuasaan yang sewenang-wenang, dan dari kelompok-kelompok Islam moderat yang memainkan peran konstruktif dalam politik baru yang tengah terbentuk ini. Kendati CNN dan media Barat pada umumnya menggambarkan Umar Abd ar-Rahman (pemimpin inspiratif minoritas penjahat di Mesir) sebagai simbol bagi kelompok-kelompok Islam di seluruh dunia, figur kontemporer Islam moderat Mesir seperti Yusuf al-Qardhawi, mendiang Muhammad al-Ghazali, dan Kamal Abu al-majid justru kurang dikenal dan nyaris tak terbaca dan terdengar di Barat.

Yusuf Al-Qardhawi adalah salah satu tokoh pemikir intelektual dari Arab di abad 21 ini yang memaparkan bagaimana masyarakat dapat ditegakkan dengan nilai-nilai syariat Islam yang agung ini. Untuk menyelesaikan problematika umat,

⁸ Thomas W. Simpson, *Islam in a Globalizing World: Is Stanford Law and Politics an Imprint of*

baik dalam bidang ekonomi, politik, militer, mental, maupun moral, Yusuf Al-Qardhawi menawarkan sebuah ideologi Islam. Yang dimaksud dengan ideologi Islam adalah berdirinya masyarakat Islam, masyarakat yang semata-mata untuk Islam, yang di dalamnya terwujud elemen-elemen dan karakteristik masyarakat Muslim, maka syarat pertama untuk itu adalah harus berdiri pemerintah Islam yang betul-betul murni. Pemerintah itu akan mengatur masyarakat berdasarkan manusia yang hidup di bawah naungan-Nya sebagai cerminan dari keutamaan-keutamaan Islam, universalitasnya, keberimbangannya, dan kedalamannya yang dipersonifikasikan dalam masyarakat. Pemerintah itu akan memandang manusia yang hidup di bawah keteduhannya sebagai teladan masyarakat Muslim dan umat Islam yang berdiri berdasarkan Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan paham-paham Islam⁹.

Pemerintah seperti ini harus berdiri agar terbentuk masyarakat Muslim yang didambakan. Dengan kata lain, mengembalikan masyarakat Islam kepada ajaran Islam, kepada hakekat yang dinamakan agama Allah, dan membersihkan masyarakat ini (mental, spiritual, dan tata susilanya) dari "debu-debu" Barat yang mengotori, dari "bakteri-bakteri" sekulerisme, dan modernisme negatif. Kemudian mengarahkan masyarakat kepada "satu kiblat" yaitu kalimat *La Ilaha illa'llah, Muhammadur-Rasulullah* (Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah)¹⁰.

Selanjutnya membawa masyarakat melalui pendidikan, kebudayaan dan lembaga masyarakat kepada kebenaran Islam, Islam dalam cara berfikir, Islam jiwanya, Islam tingkah lakunya (perbuatan) sehingga bangunannya berdiri di atas

dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya, dan pengarahannya berdasarkan fondasi Islam.

Islam adalah agama *rahmatan lil'alam* yang semenjak awalnya telah diproklamirkan sebagai ajaran untuk seluruh umat manusia yang sesuai untuk setiap tempat dan zaman¹¹. Sehingga demikian, pada dasarnya tidak ada pertentangan antara Islam dan globalisasi bahkan saling bersesuaian. Karena globalisasi adalah kondisi yang sangat kondusif untuk mewujudkan ke-'alamiya-an Islam. Namun di sisi lain kita pun dituntut untuk mewaspadaikan kondisi globalisasi ini karena globalisasi pun dapat menjelma sebagai sebuah ancaman bagi perkembangan dakwah Islam. Yaitu ketika globalisasi ini digunakan oleh negara-negara kuat seperti Amerika dan negara-negara Eropa sebagai alat untuk menguasai dunia. Hal ini sangat jelas tercermin dalam buku Yusuf Al-Qardhawi yang berjudul "Islam dan Globalisasi". Buku-buku karya Yusuf Al-Qardhawi seperti "Masyarakat Berbasis Syariah Islam", "Distorsi Sejarah Islam" mampu mencerminkan pemikiran Yusuf Al-Qardhawi yang mengutamakan fiqh prioritas dan hukum halal-haram dalam ajaran Islam.

Tokoh pembanding pemikiran Yusuf Al-Qardhawi ini adalah Hassan Hanafi yang beliau juga salah satu intelektual dari Arab yang dalam dasawarsa terakhir ini nalar kritisnya banyak mewarnai pemikiran intelektual muda Islam. Hassan Hanafi adalah pemikir Muslim terkemuka dengan proyek pembangunan

⁹ Yusuf Qardhawi, *Kerangka Ideologi Islam*, Risalah, Bandung, 1985, halm. 77.

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Kerangka Ideologi Islam*, Risalah, Bandung, 1985, halm. 78.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, Darul Iqbal, Bandung, 2001, hlm. 2.

peradaban Islam mendatang¹². Di sini ia mendesain segitiga emas pemikiran Islam yang dipandang akan memberikan spirit bagi kebangkitan umat Islam yaitu sikap tradisi klasik; sikap terhadap tradisi Barat, dan sikap terhadap realitas. Orientasi pemikirannya adalah menyandingkan “tradisi” dan “modernitas”. Maka konsekuensi yang dihadapi oleh Hassan Hanafi adalah ia sering kali dipandang sebagai pemikir idealis dan bahkan utopis.

Perkembangan pemikiran kritis Hassan Hanafi bersamaan dengan perkembangan pemikiran kritis Eropa, terutama Inggris, Perancis, dan Jerman dengan karakteristik yang berbeda-beda¹³. Peta pemikiran di atas sedikit banyak memberi pengaruh terhadap bentuk pemikiran Hassan Hanafi yang hendak mengembangkan pemikiran kritis dalam upaya mengikis keterbelakangan masyarakat dan kemandegan pemikiran yang diproyeksikan pada kemajuan dan pencerahan pemikiran.

Hassan Hanafi bermula dengan metode dasar sosio-legal pemikiran Islam, memanfaatkan perspektif-perspektif Islam tentang ta'wil (interpretasi esoteris) dan tafsir (Quranic exegesis) dengan pendekatan-pendekatan kontemporer yaitu analisis filsafat. Untuk menyempurnakan risalahnya, Hassan Hanafi mengkaji perkembangan kesadaran filosofis Eropa melalui kesadaran non-Eropa. Orientasinya adalah melihat kesadaran Eropa dengan kesadaran yang netral-objektif. Bagi Hassan Hanafi, sebuah risalah pemikiran bukanlah sebuah risalah pemikiran apabila tidak berkaitan dengan realitas. Artinya, orientasi pemikiran harus senantiasa ditujukan pada kesadaran atas realitas untuk melakukan

perubahan yang signifikan. Historisitas, logos, dan praksis senantiasa memiliki hubungan relasional¹⁴.

Hassan Hanafi merupakan seorang reformis pemikiran Islam yang telah berusaha keras untuk mengakumulasikan pemikiran fenomenologis dengan aplikasi metodologi dialektika yang dilandaskan pada kesadaran. Hal ini tertuang pada karya tulisan Hassan Hanafi seperti, "Islamologi 1-3", "Setan Dunia", dan "Pengantar Tentang Oksidental". Semua ini dilakukan dalam rangka membebaskan masyarakat Muslim dari keterbelakangan dan determinasi, baik internal maupun eksternal. Sebagai pemikir yang menyadari urgensi historisitas, Hassan Hanafi senantiasa beranjak dari konteks sejarah dalam rangka menapaki kehidupan kontemporer. Oleh karenanya, ia senantiasa berupaya melakukan rekonstruksi terhadap tradisi yang merupakan fakta sejarah dalam menjawab problema kontemporer. Inilah yang membuat corak pemikiran Hassan Hanafi berwatak dinamis dan progresif yang dibingkai dalam proyek *at-Turats wa at-Tajdid* (Tradisi dan Pembaruan)¹⁵. Dengan demikian, Hassan Hanafi adalah salah seorang pemikir post-tradisionalis yang berupaya melakukan dekonstruksi yang sekaligus rekonstruksi terhadap tradisi.

Pemikiran universalistik Hassan Hanafi dapat dilihat dari dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah pengintegrasian wawasan keislaman dari kehidupan kaum Muslimin ke dalam upaya penegakan martabat manusia melalui upaya pencapaian otonomi individual lebih penuh bagi warga masyarakat, penegakan

Viii.

¹³ Ibid., halm. Viii.

¹⁴ Hassan Hanafi, *Islamologi 1-3*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1982), hal. 1.

kedaulatan hukum, penghargaan pada hak-hak asasi manusia, penguatan (*empowerment*) bagi kekuatan massa rakyat jelata. Langkah-langkah itu haruslah didudukkan pada sendi-sendi kultural ekonomis dan politis yang teguh. Karenanya sejumlah prinsip menjadi penting dalam penciptaan paradigma baru pembebasan itu, seperti penolakan terhadap kekerasan.

Di sudut pandang lain, paradigma universalistik yang diinginkan Hassan Hanafi itu harus dimulai dari pengembangan epistemologi ilmu pengetahuan baru¹⁶. Orang Islam tidak butuh hanya sekadar menerima dan mengambil alih paradigma-paradigma ilmu pengetahuan modern yang dibawakan oleh orang Barat, tetapi juga harus mengikis habis penolakan mereka terhadap peradaban ilmu pengetahuan orang Arab. Karena ilmu pengetahuan dan peradaban Barat bertumpu pada metarialisme, maka harus dikembangkan pengertian yang tepat bagi kaum Muslim tentang khazanah peradaban Barat itu sendiri. Hal-hal yang fitrah, yang memang ditolak oleh Islam yang perlu digunakan dalam melakukan seleksi atas partikel peradaban Barat yang masuk ke dunia Islam.

Dasar pemikiran Hanafi muncul sebagai reaksi terhadap sejumlah program modernisasi di negara Islam. Oksidentalisme yang dimaksud oleh Hassan Hanafi adalah mengetahui peradaban Barat sebagaimana adanya, termasuk kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Dari pendekatan seperti inilah lalu akan muncul kemampuan mengembangkan kebijakan yang diperlukan kaum Muslimin dalam jangka panjang. Hassan Hanafi melihat terbentuknya oksidentalisme sebagai upaya menangkis serangan pembaratan yang

jangkauannya sedah semakin meluas karena tidak saja terbatas dalam kehidupan seni dan budaya, namun sudah melebar ke dalam tata-tata kehidupan sehari-hari. Pembaratan (*westernisasi*) adalah bagian tak terpisah dari alienasi, yaitu saat berpindahnya subyek diri kepada yang lain¹⁷. Seseorang yang terbaratkan adalah seseorang yang mudah memasuki ide-ide Barat, baik itu cara dan gaya hidupnya secara implisit, maupun daya intelektualnya secara eksplisit.

Dari sekilas uraian pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Hassan Hanafi di atas mengenai modernisasi dan globalisasi di dunia Islam, maka akan terlihat jelas perbedaan pemikiran dari kedua pemikir Arab tersebut. Yusuf Al-Qardhawi mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyikapi globalisasi, yaitu dipandang dalam perspektif Islam yang lebih menekankan pada masyarakat Islam madani yang tidak bergantung dari pengaruh pemikiran-pemikiran Barat. Menurut Qardhawi, Islam mempunyai cara-cara tersendiri untuk dapat dikatakan sebagai masyarakat modern tanpa harus mengesampingkan sejarah dan syariat Islam. Berbeda dengan Hassan Hanafi yang mengedepankan semangat mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Tauhid, dan kesatuan umat mendukung segala ide-ide pembaruan Barat demi kemajuan dunia Islam. Menurut Hassan Hanafi, bahwa penting adanya suatu kerjasama antara Revolusi Islam dan kecenderungan revolusioner agama-agama di dunia. Realisasi solidaritas ini akan berdampak besar pada terciptanya sistem dunia, dan realisasi sistem dunia itu akan mengantarkan pada suatu tatanan dunia baru. Maka pemikiran Hassan Hanafi ini pun sering disebut sebagai “Kiri Islam”.

D. Pokok Permasalahan :

Berdasar latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, pokok masalah yang akan dibahas adalah bagaimanakah perbandingan antara pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Hassan Hanafi dalam merespon globalisasi?

E. Kerangka Dasar Teori / Landasan Teori

Dalam menganalisa suatu permasalahan, diperlukan kerangka pemikiran sebagai acuan. Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan kita mengapa sesuatu terjadi¹⁸.

Untuk mendeskripsikan permasalahan tersebut diatas, penelitian skripsi ini akan menggunakan pendekatan mikro, dengan unit analisis individu. Disamping itu, alasan lain yang mendorong pemusatan perhatian pada individu adalah karena keterlibatan seseorang dalam situasi tertentu akan menimbulkan akibat yang berbeda, dan oleh karenanya teorisasi percaya bahwa kekuatan besar yang mendorong dinamika politik internasional adalah bersumber pada hakekat manusia yang paling mendalam. Hakekat manusia yang paling mendalam itu biasa berupa kehendak maupun pikiran yang memiliki unsur nilai, kepribadian, dan pengalaman masa lalu yang merupakan serangkaian citra karakteristik individu tersebut atau apa yang disebut sebagai sistem keyakinan¹⁹.

halm. Xiv.

¹⁷ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2005, halm. 160.

¹⁸ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, halm. 186.

¹⁹ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, halm. 186.

Pendekatan situasional akan digunakan untuk melihat bagaimana situasi aktual ikut mempengaruhi pemikiran, sedangkan pendekatan perseptual akan mencari akar-akar yang lebih jauh dari pemikiran yang muncul yaitu berupa persepsi dasar yang mewarnai pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Hassan Hanafi.

1. Teori Persepsi (Image Theory)

Persepsi atau citra yang dimiliki oleh individu atau kelompok mempunyai sifat dinamis atau sering berubah-ubah²⁰.

Teori persepsi berangkat dari asumsi dasar bahwa tingkah laku seseorang akan dipengaruhi oleh cara ia memandang, menilai, dan menafsirkan lingkungan fisik maupun sosialnya serta bagaimana ia memandang dan menilai kedudukannya sendiri dalam lingkungan tersebut²¹. Hal ini berkaitan dengan definisi persepsi sendiri, bahwa persepsi adalah suatu cara individu memperlakukan informasi yang masuk²².

Persepsi berawal dari pengalaman sejarah. Dengan demikian maka pengalaman sejarah yang berbeda akan menghasilkan pengalaman dan perspektif sejarah yang berbeda pula. Karena itu, maka corak persepsi mengenai kenyataan yang dihadapinya akan berpengaruh pada cara ia menilai bobot kenyataan atau masalah yang dihadapi dan selanjutnya akan berpengaruh ketika ia menilai situasi yang dihadapinya dan posisinya pada situasi tersebut²³.

²⁰ Mochtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisasi*, PAU-SS, UGM, Yogyakarta, 1989, halm. 19.

²¹ Ole Holsti, *Foreign Policy Formation Viewed Cognitively*, Princeton University Press, 1976, halm. 19-20.

²² Theodore M. Newcomb, *Social Psychology : The Study of Human Interaction*, Holt, Rinehart and Winston, Inc, New York, 1978, halm. 54.

²³ M. J. H. ...

adalah agama pembebasan dalam pengertian yang sebenar-benarnya. Reaksi dan perhatian terhadap teologi pembebasan itu memang besar karena tonggak-tonggak yang telah dipancangkan oleh gerakan itu memang telah jauh melampaui kerangka perdebatan ideologis dan teologis tradisional. Dasar dari pemikiran Hanafi muncul sebagai reaksi terhadap sejumlah program modernisasi di negara-negara Islam. Tetapi kecenderungan itu tidak diikuti dengan pengembangan khasanah keislaman, bahkan terdapat indikasi yang justru berlawanan dengan massa Muslim.

2. Konsep Globalisasi

Globalisasi bukanlah suatu fenomena baru. Ia bermula lebih 500 tahun dahulu semasa Christopher Columbus, dengan persetujuan dari Pope Alexander VI, memulakan pelayarannya untuk tujuan "menemu dan menaklukan" (*discovery and conquest*). Melalui penjajahan Columbus ini, penjajahan, eksploitasi sumber-sumber dan penaklukan ke atas Amerika, Asia, Afrika, dan beberapa negara Islam dilancarkan²⁵. Bahkan banyak sumber lain menjelaskan bahwa upaya dominasi dan perluasan sistem tersebut adalah sebuah gejala yang berlaku bagi sistem ekonomi-politik manapun jauh sebelum kapal-kapal laut yang mampu melayari samudera belum ditemukan dimana kelas berkuasa telah mencoba memperluas kekuasaannya dengan menundukkan kelas penguasa di negeri yang lain. Dengan demikian, mereka juga mencoba merebut dominasi atas rakyat pekerja di negeri sasaran mereka. Peradaban-peradaban besar Mesir, Persia, Yunani, Romawi, dan lain-lain semua berusaha memperluas pengaruhnya. Budaya-budaya

dilakukan baik secara perdagangan atau jika jalan damai tidak berhasil maka melalui jalan penaklukan. Perluasan pengaruh ini tidak hanya terjadi dalam soal ekonomi politik semata. Namun, perluasan agamapun berlangsung dengan cara yang sama. Diakui atau tidak, hampir tidak ada perluasan agama yang sepenuhnya berlangsung dengan "damai" dan "sukarela". Pada satu titik, perluasan agama pasti akan berubah kekerasan. Sejarah mencatat bahwa sejak monoteisme belum berjaya di atas dunia, pembantaian atas nama agama sudah merupakan salah satu penyebab utama kematian di atas muka bumi ini.

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, berkembanglah teknologi komunikasi dengan amat pesatnya. Berkat penelitian di bidang elektromagnetik, berturut-turut orang menciptakan telegraf, telepon, radio, kemudian televisi. Semua ini memberikan dimensi baru, kemungkinan-kemungkinan baru dalam hal pengendalian dan propaganda. Penguasaan dan hegemoni semakin tidak membutuhkan kehadiran alat-alat pemaksa secara fisik.

Hal terakhir yang diperlukan untuk globalisasi adalah internet. Internet yang diciptakan di pertengahan abad ke-20 untuk sebuah keperluan militer, memungkinkan pengendalian secara langsung (*live*). Teknologi ini juga memungkinkan pengendalian tersentral, dengan pekerjaan dan tanggung jawab yang terdesentralisasi. Internet juga memungkinkan apa yang kemudian dikenal sebagai *e-banking*. Dengan kata lain, internet memberi kemungkinan untuk melakukan pengendalian *global* secara ekonomi dan juga politik.

Dimana dengan memanfaatkan keunggulan dan kemampuan serta dominasinya dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

globalisasi ini, negara-negara kapitalisme Barat yang diwakili (dipresentasikan) oleh Amerika Serikat telah melakukan penjajahan kultural (*cultural imperialism*)²⁶. Melalui produk-produk teknologi media informasi dan komunikasi yang mereka kuasai saat ini, seperti TV, komputer, handphone, dan internet dan lain sebagainya terhadap negara-negara berkembang atau lebih khususnya lagi kepada negara-negara Islam yang dianggap menjadi salah satu seteru atau musuh permanen bagi keberlangsungan budaya dan idiologi kapitalisme Barat setelah keruntuhan komunisme, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu intelektual dan sekaligus politikus Barat, Samuel P. Huntington dalam bukunya yang berjudul "Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia".

Sehingga tidak heran, dimana banyak orang mengatakan bahwasannya globalisasi dengan segala kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang informasi dan komunikasi yang sedang berlangsung saat ini adalah globalisasi dunia yang pada intinya mengarah pada "Baratisasi" atau lebih khusus lagi "Amerikanisasi", sebab peradaban global saat ini telah didominasi oleh peradaban dan kultur Barat yang universal dan mondial²⁷. Dikatakan demikian, karena Barat, Amerika Serikat dan Eropa Barat yang didominasi oleh orang-orang kulit putih adalah intinya, yang memberikan gagasan dan penemuan teknologi yang menyulut peradaban itu. Dimana pada permukaannya peradaban global itu ditandai dengan konsumerisme pakaian ala Barat, hiburan ala Barat, hidup ala Barat dan lain sebagainya yang kesemuanya berbau Barat dan Amerikanisasi. Maka fenomena sosial globalisasi pasti akan terjadi karena adanya kemajuan teknologi dan informasi.

²⁶ *Tesis Peradaban Menjadi Masa Depan*, ...

Dalam Teori Globalisasi ada 3 pemikiran besar²⁸ :

a. Globalist

Adalah kaum yang mempunyai pandangan setuju terhadap globalisasi. Maka dalam golongan ini adanya pemikiran-pemikiran liberal di dunia Arab mengenai kecenderungan modernitas pemikiran sosial politik di jantung dunia Muslim, Timur Tengah. Adanya ide-ide tentang politik dan kemasyarakatan mengalami perubahan sepanjang abad ke-19 dan paruh pertama abad ke-20. Adanya arus-arus pemikiran yang pada satu pihak menegaskan kembali prinsip keadilan sosial Islam, dan pada pihak lain menjustifikasi pemisahan antara agama dan politik. Yang kemudian pemikiran tersebut menyerbu kawasan Timur Tengah yang pada gilirannya membidani kelahiran nasionalisme Mesir dan Arab abad ke-20²⁹.

b. Tradisionalist

Adalah kaum yang menolak globalisasi dan menganggap globalisasi sebagai mitos dan wacana elitis (karena hanya dibicarakan oleh kaum pejabat, pemikir, cendekiawan, dan lain-lain). Salah satu contoh golongan pemikir tradisionalis Arab adalah Jamal Al-Din Al-Afghani yang mengemukakan ide-ide pokok sebuah perbedaan pendapat dengan kaum materialis dan membela negara-negara Islam yang terancam oleh bahaya ekspansi Eropa³⁰. Masalah utama pemikirannya bukanlah tentang bagaimana membuat negara-negara Muslim menjadi kuat dan berhasil secara politik melainkan bagaimana meyakinkan kaum Muslim untuk

²⁷ Akbar S. Asmed, *Postmodernism Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung, Mizan, 1993, halm. 101-111.

²⁸ Jan Aart Scholte, *Globalization: a Critical Introduction*, Palgrave, New York, 2000, halm. 44-46.

²⁹ Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2004, halm.

memahami agama mereka secara benar dan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pada pemikiran Al-Afghani pusat perhatiannya tidak lagi Islam sebagai sebuah agama, tetapi Islam sebagai sebuah peradaban. Tujuan dari tindakan manusia bukanlah pengabdian terhadap Tuhan semata, melainkan penciptaan peradaban manusia yang berkembang pada semua bagiannya. Ide tentang peradaban sesungguhnya adalah salah satu dari ide-ide yang memiliki kemungkinan berkembang pada abad ke-19 M, dan terutama melalui Al-Afghani ide ini mencapai Dunia Islam.

c. Transformationalist

Adalah kaum yang memandang globalisasi itu positif dan harus ada upaya-upaya untuk mengontrolnya. Tidak sedikit yang kontra dan membantah Huntington tentang benturan atau pertarungan peradaban yang dikemukakannya. Mereka yang membantahnya mengatakan bahwa sebenarnya yang terjadi di balik peperangan adalah pembelaan terhadap kepentingan negara dan kekuatan besar serta kekuasaan para penguasa bukan perbedaan kebudayaan atau peradaban. Ketika globalisasi berarti sebuah alat, oleh karena merupakan wujud keberhasilan ilmu dan teknologi terutama sekali di bidang komunikasi, maka globalisasi sangat netral. Artinya, globalisasi berarti dan sekaligus mengandung hal-hal positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Terobosan teknologi informasi dapat dijadikan alat untuk dakwah dan dalam waktu bersamaan dapat pula menjadi ancaman dakwah.

Teori dan konsep diatas akan diterapkan dalam menganalisa pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Hassan Hanafi yang membahas mengenai fenomena globalisasi. Apa saja pengalaman-pengalaman hidup yang mempengaruhi pemikirannya dan bagaimana konteks masyarakat madani yang ada selama masa sebelum dan sesudah mereka menerbitkan karya mereka yang tersohor.

F. Hipotesa

Berdasarkan pada rumusan masalah dan kerangka teori maka dapat ditarik hipotesa penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan antara pemikikiran Yusuf Al-Qardhawi yang cenderung mempunyai pemikiran dan prinsip tradisional dalam menyikapi sebuah masyarakat Islam yang madani. Qardhawi menegaskan adanya bahaya yang ditimbulkan pada fenomena globalisasi yang meliputi aspek politik, sosial dan budaya, serta ekonomi. Qardhawi menjadikan syariat-syariat dalam agama Islam sebagai benteng utama untuk melawan bahaya-bahaya yang ditimbulkan pada fenomena globalisasi.

Sedangkan pemikiran dan prinsip Hassan Hanafi yang cenderung globalis dan aspek kebebasan berpikir inilah yang menjadi ciri dan identitas utamanya. Hanafi berpendapat bahwa globalisasi dapat mengacu kearah pembangunan dan kemajuan kaum Muslimin baik dalam bidang politik, sosial dan budaya, serta ekonomi. Dan Hanafi menjadikan agama Islam sebagai sarana atau transformasional dalam masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistem *library research* atau studi kepustakaan yang bersumber dari literatur-literatur, buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar, majalah, dan sumber lain yang mendukung dan relevan sebagai penelitian, sebagai dokumentasi Research Metode. Walaupun menggunakan metode studi kepustakaan, tetapi penulis yakin, optimis, dan tidak akan mengurangi keilmiahan penelitian ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif yang menggambarkan atau mendiskripsikan perbandingan pemikiran dalam merespon globalisasi antara Yusuf Al-Qardhawi dan Hassan Hanafi.

3. Pengumpulan Data

Dalam pencarian sumber data didasarkan pada data primer ataupun sekunder. Data primer adalah karya-karya orisinal Yusuf Al-Qardhawi maupun Hassan Hanafi, maka dalam pencarian data sekunder berupa ulasan dan komentar terhadap karya utama Yusuf Al-Qardhawi dan Hassan Hanafi oleh para penulis lainnya.

4. Analisa Data

Data-data akan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis deduktif dan komparatif. Deduktif merupakan langkah analisis data dengan cara menelaah kasus-kasus umum secara seksama sampai menemukan suatu pola dalam bentuk konsep-konsep umum dan prinsip-prinsip yang

suatu prinsip hubungan khusus. Metode komparatif menjelaskan hubungan atau relasi dari dua fenomena dalam komparasi sifat-sifat hakiki dari obyek penelitian dapat menjadi lebih jelas atau tajam. Perbandingan ini akan menentukan secara tegas perbedaan antara kedua pemikir sehingga hakikat obyek dipahami dengan murni. Dengan demikian akan terlihat secara lebih proporsional konsepsi masyarakat Islam madani antara Yusuf Al-Qardhawi dengan Hassan Hanafi.

5. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Historis-Sosiologis.

Pendekatan ini digunakan dalam sejarah dan perkembangan kehidupan bermasyarakat kedua tokoh tersebut, sehingga dapat memberikan gagasan atau respon terhadap globalisasi.

b. Pendekatan Normatif

Pendekatan ini menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an, Hadist serta qa'idah fiqh yang menguatkan.

H. Jangkauan Penelitian

Supaya tidak terjadi pembahasan yang meluas, maka perlu ditetapkan batasan wilayah sebagai jangkauan pembicaraan. Penulis dalam menyusun tulisan ini menggunakan jangkauan pemikiran-pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Hassan Hanafi dalam bidang modernisasi, globalisasi, hingga hakikat utama masyarakat Islam yang madani serta aktifitas politik kedua tokoh tersebut

I. Sistematika Penulisan

Bab I PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan ini terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori (landasan teori), hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II GLOBALISASI

Pada bahasan bab II, penulis membahas mengenai fenomena globalisasi. Pada bahasan ini, penulis akan mengemukakan mengenai sejarah globalisasi klasik dan sejarah globalisasi modern. Kemudian penulis membahas mengenai pengertian globalisasi dari sudut pandang umum (Barat) dan pengertian globalisasi dari sudut pandang Islam. Penulis akan membahas hal-hal mengenai faktor-faktor dalam globalisasi, faktor apa saja yang mempengaruhi dan menjadi penyebab timbulnya globalisasi. Penulis akan mencoba membahas mengenai fakta-fakta fenomena globalisasi di Timur Tengah. Penulis akan mengkaji realitas kehidupan dan gaya hidup masyarakat Timur Tengah (Arab) yang telah terpengaruh oleh fenomena globalisasi.

Bab III Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi

Pada bab III, penulis akan mengkaji pemikiran Yusuf Al-Qardhawi. Penulis akan memulai dari sejarah riwayat hidup Yusuf Qardhawi. Penulis akan membahas mengenai riwayat pendidikan Qardhawi, aktivitas organisasi yang pernah diikuti oleh Qardhawi hingga buku-buku yang telah dihasilkan oleh Qardhawi. Kemudian penulis akan membahas pemikiran Qardhawi mengenai

masyarakat madani dalam pokok bahasan paradigma tegaknya aqidah dalam masyarakat Islam. Dalam pokok bahasan tersebut, penulis akan mengkaji bagaimana Qardhawi mendefinisikan masyarakat Islam yang sesuai dengan syariat ajaran agama Islam. Kemudian, sebagai bahasan utama, penulis akan mengkaji sikap Qardhawi dalam merespon globalisasi.

Bab IV Pemikiran Hassan Hanafi

Pada bab IV, penulis akan mengkaji pemikiran Hassan Hanafi. Penulis akan memulai dari sejarah riwayat hidup Hassan Hanafi. Penulis akan membahas mengenai riwayat pendidikan Hanafi, aktivitas organisasi yang pernah diikuti oleh Hanafi hingga buku-buku yang telah dihasilkan oleh Hanafi. Hassan Hanafi dikenal dengan pemikiran Kiri Islam. Maka penulis akan membahas mengenai definisi dari Kiri Islam, apa yang menjadi dasar dari pemikiran Kiri Islam Hassan Hanafi, dan apa keunggulan Kiri Islam menurut Hassan Hanafi. Kemudian, sebagai bahasan utama, penulis akan mengkaji sikap Hassan Hanafi dalam merespon globalisasi.

Bab V Kesimpulan

Bab V merupakan kesimpulan dan akhir dari penulisan. Penulis akan memaparkan apa saja yang menjadi dasar perbedaan antara pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Hassan Hanafi dalam merespon globalisasi dalam bentuk